

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan sistem pengendalian intern pada sistem akuntansi persediaan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

NO	JUDUL,PENELITI DAN TAHUN	VARIABEL	METODE	HASIL
1	Evaluasi penerapan sistem pengendalian intern untuk persediaan barang dagangan pada PT Laris Manis Utama Cabang Manado Jurnal Riset EMBA (Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi), Widya Tamodia, 2014	Variabel Independen : Persediaan Variabel Dependen : Pengendalian intern persediaan PT Laris Manis Utama Cabang Manado	Kualitatif	Penerapan sistem pengendalian persediaan barang dagangan pada PT Laris Manis Utama, belum ada keseragaman dalam penulisan nama barang, kesalahan menulis nama/merk/size pada barang yang keluar dan sistem pengendalian barang dagangan telah efektif, karena penerimaan dan penyimpanan barang, pencatatan dan otorisasi dilakukan oleh fungsi yang berbeda

2	<p>Analisis dan perencanaan sistem informasi akuntansi pembelian dan persediaan pada PT Olis Indonesia. Jurnal SNATI 2009 (Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi) , Sulisty Heripracoyo, 2009</p>	<p>Variabel Independen : Pembelian dan Persediaan</p> <p>Variabel Dependen : Sistem informasi akuntansi</p>	Kualitatif	<p>PT Olis Indonesia saat ini mengalami masalah dalam sistem pengendalian internal yang kurang baik dalam prosedur pembelian dan pengelolaan persediaan dimanatidak terdapat dokumen pendukung yang kuat atas transaksi yang terjadi dan tidak terjadi pemisahan fungsi pembelian dan penerimaan sehingga mengakibatkan terjadinya ketidaksesuaian pencatatan persediaan dengan bukti fisisk persediaan yang ada</p>
3	<p>Penerapan sistem pengendalian intern untuk persediaan barang dagangan pada CV Multi Media Persada Manado. Jurnal Riset EMBA (Ekonomi,Manajemen, Bisnis dan Akuntansi),Aprilia Makisurat,Jenny Morasa,Inggrian Elim, 2014</p>	<p>Variabel Independen : Persediaan barang dagangan</p> <p>Variabel Dependen : pengendalian intern persediaan CV Multi Media Persada Manado</p>	Kualitatif	<p>Sistem informasi akuntansi atas prosedur penerimaan,penyimpanan dan pengeluaran barang dagangan sudah efektif karena dijalankan sesuai dengan komponen sistem informasi akuntansi yang ada, disamping itu juga CV Multi Media Persada Manado memiliki sistem yang baik karena setiap pencatatan transaksi akuntansi pada perusahaan di lakukan secara terkomputerisasi sehingga proses pengolaan datanya lebih cepat dan tingkat akurasinya tinggi</p>
4	<p>Analisis sistem akuntansi persediaan pada Yamaha Bima Toli-Toli. Jurnal Riset EMBA (Ekonomi,Manajemen, Bisnis dan Akuntansi), Friska Baramuli,Sifrid S,Pangemanan, 2015</p>	<p>Variabel Independen : Persediaan</p> <p>Variabel Dependen : Sistem informasi akuntansi pada persediaan Yamaha Bima Motor Toli-Toli</p>	Kualitatif	<p>Perusahaan telah mengubah sistem manual menjadi sistem informasi terkomputerisasi, sehingga menjadi efektif dan efisien dan dapat menbatu semua pihak dalam penyajian informasi persediaan maupun informasi lainnya yang di butuhkan untuk mengambil keputusan</p>
5	<p>Analisis perencanaan sistem informasi akuntansi persediaan barang dagangan</p>	<p>Variabel Independen : Persediaan barang</p>	Kualitatif	<p>Penerapan sisitem informasi akuntansi pada OASSURE kurang efektif dimana Pada prosedur</p>

	pada OASSURE-Siskem Aneka Indonesia, Putri Ayu Puspa Rengganis, 2015	dagangan Variabel Dependen : Sistem informasi akuntansi persediaan barabg dagangan		pemesanan persediaan dan pembagian tugas pada penerimaan persediaan kurang efektif, kurangnya dokumen sebagai bentuk pencatatan manual, prosedur pengeluaran persediaan kurang efektif dan perhitungan fisik persediaan hanya dilakukan oleh bagian gudang saja
6	Analisis sistem informasi akuntansi persediaan (Studi kasus pada CV Nato Prabu), Muhammad Agung, Nyimas Artina, Ricardo Parlindungan, 2015	Variabel Independen : Persediaan Variabel Dependen : Sistem informasi akuntansi	Kualitatif	CV Nato Prabu telah memiliki prosedur pengelolaan sistem informasi akuntansi yang memadai, tetapi masih ditemukan beberapa kelemahan antara lain yaitu pada prosedur perhitungan fisik persediaan hanya dilakukan satu kali dalam sebulan dan pada prosedur pengadaan terjadi perangkapan tugas/fungsi pada bagian gudang dan bagian pembelian, dan belum adanya laporan barang yang lebih diminati pelanggan

Persamaan penelitian Widya Tamodia (2014), Aprilia Makisurat, Jenny Morasa dan Inggrian Elim (2014), sama-sama meneliti tentang penerapan sistem pengendalian internal pada sistem persediaan, sedangkan perbedaan pada penelitian Sulisty Heripracoyo (2009), Friska Baramulia (2015), Putri Ayu Puspa Rengganis (2015) dan Muhammad Agus, Nyimas Artina dan Ricardo Parlindungan (2015) meneliti hanya pada analisis dan perancangan pada sistem akuntansi persediaan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Sistem

2.2.1.1 Pengertian Sistem

Menurut Mulyadi (2014:2). Sistem pada dasarnya adalah sekelompok unsur yang erat berhubungan satu dengan yang lainnya, yang berfungsi bersama-sama untuk mencapai tujuan.

Menurut Romney dan Steinbart (2015:3). Sistem adalah rangkaian dari dua atau lebih komponen yang saling berhubungan, yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Sebagian besar sistem terdiri sub sistem yang lebih kecil yang mendukung sistem yang lebih besar.

Menurut Azhar Susanto (2013:22). Sistem adalah kumpulan/group dari sub sistem/bagian/komponen apapun baik *phisik* ataupun *non phisik* yang saling berhubungan satu sama lain dan bekerja sama secara harmonis untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dari definisi tersebut, maka suatu sistem merupakan suatu hubungan dari satu komponen satu dengan yang lain, yang terintegrasi dan bersama-sama mencapai hal yang telah ditentukan. Dimana *output* dari sistem tersebut merupakan informasi yang akan dijadikan sebagai sebuah keputusan.

2.2.1 Sistem Akuntansi

Menurut Mulyadi (2014:3). Sistem Akuntansi adalah formulir, catatan yang terdiri dari jurnal, buku besar dan buku pembantu, serta laporan. Berikut ini diuraikan lebih lanjut pengertian masing-masing unsur sistem akuntansi tersebut

1. Formulir merupakan dokumen yang digunakan untuk merekam terjadinya transaksi.
2. Jurnal merupakan catatan akuntansi pertama yang digunakan untuk mencatat, mengklasifikasi, dan meringkas data keuangan dan data lain.
3. Buku besar terdiri dari rekening-rekening yang digunakan untuk meringkas data keuangan yang telah dicatat sebelumnya dalam jurnal.

4. Buku Pembantu, jika data keuangan yang digolongkan dalam buku besar diperlukan rinciannya lebih lanjut, dapat dibentuk buku pembantu. Buku pembantu ini terdiri dari rekening-rekening pembantu yang merinci data keuangan yang tercantum dalam rekening tertentu dalam buku besar.
5. Laporan, hasil akhir akuntansi adalah laporan keuangan yang dapat berupa neraca, laporan laba rugi, laporan laba di tahan, laporan harga pokok produksi, laporan biaya pemasaran, laporan harga pokok penjualan, daftar umur piutang, daftar utang yang akan di bayar, daftar saldo persediaan yang lambat penjualan.

2.2.2 Tujuan Sistem Akuntansi

Dalam proses bisnis, perusahaan sangat memerlukan sebuah sistem khususnya dalam pencatatan akuntansi, sehingga manajemen dengan mudah dalam pengambilan keputusan, Tujuan umum dari pengembangan sesuai dengan sistem akuntansi menurut Mulyadi (2014:19), yaitu:

1. Untuk menyediakan informasi bagi pengelolaan kegiatan usaha baru. Kebutuhan pengembangan sistem akuntansi terjadi jika perusahaan baru didirikan atau suatu perusahaan menciptakan usaha baru yang berbeda dengan usaha yang dijalankan selama ini.
2. Untuk memperbaiki informasi yang dihasilkan oleh sistem yang sudah ada. Adakalanya sistem akuntansi yang berlaku tidak dapat memenuhi kebutuhan manajemen, baik dalam hal mutu, ketepatan penyajian, maupun struktur informasi yang terdapat dalam laporan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh perkembangan usaha perusahaan, sehingga menuntut sistem akuntansi untuk penyajian, dengan struktur informasi yang lebih baik dan tepat penyajian, dengan sesuai informasi dengan tuntutan manajemen

3. Untuk memperbaiki pengendalian akuntansi dan pengecekan *intern*, akuntansi merupakan alat pertanggung jawaban suatu organisasi sistem akuntansi seringkali ditujukan untuk memperbaiki perlindungan terhadap kekayaan organisasi sehingga pertanggung jawaban terhadap pengguna kekayaan organisasi dapat dilaksanakan dengan baik. Pengembangan sistem akuntansi dapat pula ditujukan untuk memperbaiki pengecekan intern agar informasi yang dihasilkan oleh sistem dapat dipercaya.
4. Untuk mengurangi biaya klerikal dalam penyelenggaraan catatan akuntansi. Pengembangan sistem akuntansi sering kali ditujukan untuk menghemat biaya. Informasi merupakan barang ekonomis, untuk memperolehnya diperlukan pengorbanan sumber ekonomis lain. Oleh karena itu dalam menghasilkan informasi perlu dipertimbangkan besarnya manfaat yang diperoleh dengan pengorbanan yang dilakukan. Jika pengorbanan untuk memperoleh informasi keuangan diperhitungkan lebih besar dibanding dengan manfaat yang diperoleh, sistem yang sudah ada perlu dirancang kembali untuk mengurangi pengorbanan sumber daya bagi penyediaan informasi.

2.2.3 Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Gelinas dan Dull (2012:13), Sistem informasi akuntansi merupakan sistem yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, dan melaporkan informasi terkait dengan aspek keuangan akan kegiatan bisnis. Menurut Romney dan Steinbart (2015:10), Sistem informasi akuntansi adalah sistem yang digunakan untuk mengumpulkan, mencatat, menyimpan dan mengolah data untuk menghasilkan suatu informasi untuk pengambilan keputusan. Sistem ini meliputi orang, prosedur

dan instruksi data perangkat lunak, infrastruktur teknologi informasi serta pengendalian internal dan ukuran keamanan.

Menurut Mulyadi (2014:11). Sistem akuntansi adalah satu sistem informasi di antara sebagian sistem informasi yang digunakan oleh manajemen dalam mengelola perusahaan. Setiap sistem informasi terdiri dari blok-blok bangunan yang membentuk sistem tersebut. Menurut Azhar Susanto (2013:72). Sistem informasi akuntansi adalah kumpulan atau group dari sub sistem / bagian / komponen apapun baik *fisik* atau *non fisik* yang saling berhubungan satu sama lain dan bekerjasama secara harmonis untuk mengolah data transaksi yang berkaitan dengan masalah keuangan menjadi informasi keuangan.

2.2.4 Tujuan Umum Pengembangan Sistem Akuntansi

Menurut Mulyadi (2014:19). Tujuan umum pengembangan sistem akuntansi adalah sebagai berikut :

1. Untuk menyediakan informasi bagi pengelolaan kegiatan usaha baru.
2. Untuk memperbaiki informasi yang dihasilkan oleh sistem yang sudah ada, baik mengenai mutu, ketetapan penyajian, maupun struktur informasinya.
3. Untuk memperbaiki pengendalian akuntansi dan pengecekan *intern*, yaitu untuk memperbaiki tingkat keandalan (*reliability*) informasi akuntansi dan untuk menyediakan catatan lengkap mengenai pertanggungjawaban dan perlindungan kekayaan perusahaan.
4. Untuk mengurangi biaya krelikar dalam penyelenggaraan catatan akuntansi.

Untuk menyediakan informasi bagi pengelolaan kegiatan usaha baru. Kebutuhan pengembangan sistem akuntansi terjadi jika perusahaan baru

didirikan atau suatu perusahaan menciptakan usaha baru yang berbeda dengan usaha yang telah dijalani selama ini.

Untuk memperbaiki informasi yang dihasilkan oleh sistem yang sudah ada. Adakalanya sistem akuntansi yang berlaku tidak dapat memenuhi kebutuhan manajemen, baik hal mutu ketepatan penyajian maupun struktur informasi yang terdapat pada laporan

Untuk memperbaiki pengendalian akuntansi dan pengecekan *intern*. Akuntansi merupakan alat pertanggung jawaban kekayaan suatu organisasi. Pengembangan sistem akuntansi seringkali ditujukan untuk memperbaiki perlindungan terhadap kekayaan organisasi sehingga pertanggung jawaban terhadap penggunaan kekayaan organisasi dapat dilaksanakan dengan baik.

Untuk mengurangi biaya klerikal dalam penyelenggaraan catatan akuntansi. Pengembangan sistem akuntansi seringkali ditujukan untuk menghemat biaya. Informasi merupakan bahan ekonomi. Untuk memperolehnya diperluhkannya pengorbanan sumber ekonomi yang lain.

2.2.5 Sistem Pengendalian Internal

2.2.6.1 Pengertian Sistem Pengendalian Internal

Menurut Mulyadi (2014:163). Sistem pengendalian *intern* meliputi organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasi untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen. Menurut Nugroho Widjajanto (2001:18). Pengendalian *intern* adalah sistem pengendalian yang meliputi struktur organisasi beserta semua metode dan ukuran yang diterapkan dalam perusahaan dengan tujuan untuk mengamankan aktiva perusahaan, mengecek kecermatan dan

ketelitian data akuntansi, meningkatkan efisiensi dan mendorong agar kebijakan manajemen dipatuhi oleh segenap jajaran organisasi.

Menurut Sukris Agoes (2008:79). Pengendalian *intern* adalah proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personel perusahaan lain yang dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang tujuan keuangan, efektifitas dan kepatuhan hukum dan peraturan yang berlaku. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengendalian *intern* adalah kebijakan atau prosedur dalam organisasi untuk dipatuhinya *standart operasional prosedur* perusahaan demi melindungi kekayaan perusahaan dan mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan.

2.2.6.2 Unsur Sistem Pengendalian *Intern*

Menurut Mulyadi (2014:164). Unsur pokok sistem pengendalian *intern* adalah :

1. Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas.

Struktur organisasi merupakan rerangka pembagian tanggung jawab fungsional kepada unit-unit organisasi yang dibentuk untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pokok perusahaan.

2. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, utang, pendapatan dan biaya.

Dalam organisasi, setiap transaksi hanya terjadi atas dasar otorisasi dari pejabat yang memiliki wewenang untuk menyetujui terjadinya transaksi tersebut . Oleh karena itu dalam organisasi harus dibuat sistem yang

mengatur pembagian wewenang untuk otorisasi atas terlaksanakannya setiap transaksi.

3. Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi.

Pembagian tanggung jawab fungsional dan sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang telah ditetapkan tidak akan terlaksanakan dengan baik jika tidak diciptakan cara-cara untuk menjamin praktik yang sehat dalam pelaksanaannya. Adapun cara-cara yang umumnya ditempuh oleh perusahaan dalam menciptakan praktik yang sehat adalah:

1. Penggunaan formulir bernomor urut tercetak yang pemakaiannya harus dipertanggungjawabkan oleh yang berwenang.
2. Pemeriksaan mendadak dilaksanakan tanpa pemberitahuan terlebih dahulu kepada pihak yang akan diperiksa.
3. Setiap transaksi tidak boleh dilaksanakan dari awal sampai akhir oleh satu orang atau satu unit organisasi, tanpa ada campur tangan dari orang atau unit organisasi lain.
4. Perputaran jabatanyang diadakan secara rutin akan dapat menjaga independensi pejabat dalam melaksanakan tugasnya, sehingga persengkokolan diantara mereka dapat dihindari.
5. Keharusan pengambilan cuti bagi karyawan yang berhak, selama cuti, jabatan karyawan yang bersangkutan digantikan untuk sementara oleh pejabat lain, sehingga seandainya terjadi kecurangan dalam departemen yang bersangkutan, diharapkan dapat diungkap oleh pejabat yang menggantikan untuk sementara tersebut.

6. Secara periodik diadakan pencocokan fisik kekayaan dengan catatannya.
Untuk menjaga kekayaan organisasi dan mengecek ketelitian dan keandalan catatan akuntansinya.
7. Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya.
Bagaimanapun baiknya struktur organisasi, sistem otorisasi dan prosedur pencatatan, serta berbagai cara yang diciptakan untuk mendorong praktik yang sehat, semuanya sangat tergantung kepada manusianya yang melaksanakannya.

2.2.6.3 Tujuan Pengendalian *Intern*

Perusahaan sangat membutuhkan pengendalian *intern* yang efektif demi tercapainya tujuan perusahaan, dengan adanya sistem pengendalian yang efektif diharapkan pelaksanaan operasional perusahaan dilaksanakan dengan baik. Menurut Mulyadi (2010:163). Tujuan Sistem Pengendalian *intern* adalah :

1. Menjaga kekayaan organisasi

Kekayaan fisik suatu perusahaan dapat dicuri, disalahgunakan atau hancur karena kecelakaan kecuali jika kekayaan tersebut dilindungi dengan pengendalian yang memadai. Begitu juga dengan kekayaan perusahaan yang tidak memiliki wujud fisik seperti piutang dagang akan rawan oleh kekurangan jika dokumen penting dan catatan tidak ada juga.

2. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi.

Manajemen memerlukan informasi keuangan yang diteliti dan andal untuk menjalankan kegiatan usahanya. Banyak informasi akuntansi yang digunakan oleh manajemen untuk dasar pengambilan keputusan penting. Pengendalian internal dirancang untuk memberikan jaminan proses pengolahan data akuntansi akan menghasilkan informasi keuangan yang

teliti dan andal karena data akuntansi mencerminkan perubahan kekayaan perusahaan.

3. Mendorong efisiensi.

Pengendalian internal ditujukan untuk mencegah duplikasi usaha yang tidak perlu atau pemborosan dalam segala kegiatan bisnis perusahaan dan untuk mencegah penggunaan sumber daya perusahaan yang tidak efisien.

4. Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Untuk mencapai tujuan perusahaan, manajemen menetapkan kebijakan dan prosedur. Pengendalian internal ini ditujukan untuk memberikan jaminan yang memadai agar kebijakan manajemen dipatuhi oleh karyawan.

Dengan dilaksanakannya pengendalian *intern* maka perusahaan dapat melindungi hartanya dan memberikan dorongan pada semua organisasi perusahaan, supaya mematuhi SOP perusahaan yang telah ditetapkan dan memudahkan perusahaan dalam mencapai tujuannya.

2.2.6.4 Komponen Pengendalian *Intern*

Menurut Amin Widjajatunggal (2010:196). Ada 5 komponen pengendalian *intern* yaitu:

1. Lingkungan Pengendalian Internal

Lingkungan pengendalian merupakan dasar untuk semua komponen pengendalian internal atau merupakan fondasi dari komponen lainnya. Meliputi beberapa faktor meliputi:

- A. Integritas dan Etika
- B. Komitmen untuk meningkatkan kompetensi
- C. Dewan komisaris dan Komite audit

- D. Filosofi manajemen dan jenis operasi
- E. Struktur organisasi
- F. Kebijakan dan praktik sumber daya manusia

2. Penilaian Resiko

Terdiri dari identifikasi resiko. Identifikasi resiko meliputi pengujian terhadap faktor-faktor eksternal seperti pengembangan teknologi, persaingan, dan perubahan ekonomi. Faktor internal diantaranya kompetisi karyawan, sifat dari aktivitas bisnis, dan karakteristik pengolahan sistem informasi. Sedangkan analisis resiko meliputi kemungkinan terjadinya resiko dan bagaimana mengelola resiko.

3. Aktivitas Pengendalian

Terdiri dari kebijakan dan prosedur yang menjamin karyawan melaksanakan arahan manajemen. Aktivitas pengendalian meliputi *review* terhadap sistem pengendalian, pemisahan tugas, dan pengendalian terhadap sistem informasi. Pengendalian terhadap sistem informasi meliputi dua cara yaitu *General Controls*, mencakup kontrol terhadap akses, perangkat lunak, dan *system development* dan *Application controls*, mencakup pencegahan dan deteksi transaksi yang tidak terotorisasi. Berfungsi untuk menjamin *completeness, accuracy, authorization and validity* dari proses transaksi.

4. Informasi dan Komunikasi

Sistem informasi yang relevan dengan tujuan pelaporan keuangan, yang mencakup sistem akuntansi, terdiri atas metode dan catatan yang dibangun untuk mencatat, mengolah, meringkas, dan melaporkan transaksi entitas (baik peristiwa maupun kondisi) dan untuk memelihara

akuntabilitas untuk *asset*, utang, dan ekuitas yang bersangkutan. Kualitas informasi yang dihasilkan dari sistem tersebut berdampak terhadap kemampuan manajemen untuk membuat keputusan semestinya dalam mengendalikan aktivitas entitas dan menyiapkan laporan keuangan yang andal. Komunikasi yang mencakup penyediaan suatu pemahaman tentang peran dari tanggung jawab individual berkaitan dengan pengendalian internal terhadap pelaporan keuangan

5. Pemantauan (*Monitoring*)

Suatu tanggung jawab manajemen yang penting adalah membangun dan memelihara pengendalian internal. Manajemen memantau pengendalian internal untuk mempertimbangkan apakah pengendalian tersebut dimodifikasi sebagaimana mestinya jika perubahan kondisi menghendakinya.

Pemantauan adalah proses penentuan kualitas kinerja pengendalian internal sepanjang waktu. Pemantauan ini mencakup penentuan desain dan operasi pengendalian tepat waktu dan pengambilan tindakan koreksi.

2.2.7 Sistem Akuntansi Persediaan

2.2.7.1 Pengertian Persediaan

Menurut Ristono (2009:2). Persediaan adalah barang-barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada masa yang akan datang. Menurut Alexandri (2009:135). Persediaan merupakan suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses

produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam proses produksi.

Menurut Mulyadi (2014: 553). Dalam perusahaan dagang, persediaan hanya terdiri satu golongan, yaitu persediaan barang dagang, yang merupakan barang yang dibeli untuk tujuan dijual kembali. Dengan demikian maka persediaan merupakan suatu aktiva lancar perusahaan, dimana tujuannya adalah untuk dijual kembali dan untuk mendapatkan profit.

2.2.7.2 Metode Pencatatan Persediaan

Menurut Mulyadi (2014:556). Ada dua macam pencatatan persediaan yaitu metode mutasi persediaan (*perpetual inventory method*) dan metode persediaan fisik (*phisikal inventory method*) . Dalam metode persediaan fisik, hanya tambahan persediaan dari pembelian saja yang dicatat, sedangkan mutasi kekurangannya persediaan karena pemakaian tidak dicatat dalam kartu persediaan. Untuk mengetahui berapa harga pokok persediaan yang dipakai atau dijual, harus dilakukan dengan perhitungan fisik sisa persediaan yang masih adadi gudang pada akhir periode akuntansi. Metode persediaan fisik adalah cocok digunakan dalam penentuan biaya bahan baku dalam perusahaan yang bahan pokok produknya yang dikumpulkan dengan metode harga pokok proses. Metode mutasi persediaan adalah cocok digunakan dalam penentuan biaya bahan baku dalam perusahaan yang harga pokok produknya dikumpulkan dengan metode harga pokok pesanan.

Menurut Baridwan(2011:150) ada dua macam metode pencatatan persediaan yaitu:

1. Metode Persediaan Buku (perpetual)

Dalam metode buku setiap jenis persediaan dibuatkan rekening sendiri-sendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu bisa diawasi dari rekening kontrol persediaan barang dalam buku besar. Rekening yang digunakan untuk mencatat persediaan ini terdiri dari beberapa kolom yang dapat dipakai untuk mencatat pembelian, penjualan, dan saldo persediaan. Setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo rekening persediaan.

2. Metode Persediaan Fisik (Periodik)

Penggunaan metode fisik mengharuskan adanya perhitungan barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Perhitungan persediaan ini diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah barang yang masih ada dan kemudian diperhitungkan harga pokoknya. Dalam metode ini mutasi persediaan barang tidak diikuti dalam buku persediaan, setiap pembelian barang dicatat dalam rekening pembelian. Karena tidak ada catatan mutasi persediaan barang maka harga pokok penjualan juga tidak dapat diketahui sewaktu-waktu.

2.2.7.3 Sistem Dan Prosedur Yang Bersangkutan Dengan Sistem Akuntansi Persediaan

Menurut Mulyadi (2014:559) Sistem Dan Prosedur Yang Bersangkutan Dengan Sistem Akuntansi Persediaan adalah :

1. Prosedur pencatatan produk jadi
2. Prosedur pencatatan harga pokok produk jadi yang dijual
3. Prosedur pencatatan harga pokok produk jadi yang diterima kembali dari pembeli

4. Prosedur pencatatan tambahan dan penyesuaian kembali harga pokok persediaan produk dalam proses
5. Prosedur pencatatan harga pokok persediaan yang dibeli
6. Prosedur pencatatan harga pokok persediaan yang dikembalikan pada pemasok
7. Prosedur permintaan dan pengeluaran barang gudang
8. Prosedur pencatatan tambahan harga pokok persediaan karena pengembalian barang gudang
9. Sistem perhitungan fisik persediaan

2.2.8 Unsur Pengendalian *Intern* Persediaan

Menurut Mulyadi (2014:581). Unsur pengendalian *intern* dalam sistem perhitungan fisik persediaan digolongkan kedalam tiga kelompok :

A. Organisasi

1. Perhitungan fisik persediaan harus dilakukan oleh suatu panitia yang terdiri dari fungsi pemegang kartu perhitungan fisik, fungsi perhitungan dan fungsi pengecekan
2. Panitia yang di bentuk harus terdiri dari karyawan selain fungsi gudang dan fungsi akuntansi persediaan, karena karyawan kedua fungsi inilah yang justru dievaluasi tanggung jawabnya atas persediaan

B. Sistem Otorisasi dan Prosedur Pencatatan

1. Daftar dari hasil perhitungan fisik persediaan ditandatangani oleh ketua panitia perhitungan fisik persediaan
2. Pencatatan hasil perhitungan fisik persediaan didasarkan atas kartu perhitungan fisik yang telah diteliti kebenarannya oleh pemegang kartu perhitungan fisik
3. Harga satuan yang dicantumkan dalam daftar hasil perhitungan fisik berasal dari kartu persediaan yang bersangkutan
4. *Adjustment* terhadap kartu persediaan didasarkan pada informasi (kuantitas maupun harga pokok total) tiap jenis persediaan yang tercantum dalam daftar perhitungan fisik

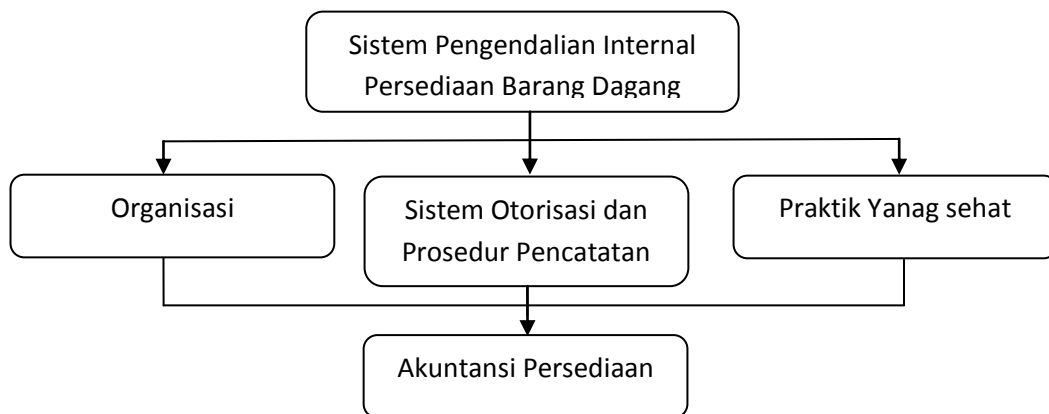
C. Praktik Yang Sehat

1. Kartu persediaan fisik bernomor urut tercetak dan penggunaannya dipertanggung jawabkan oleh fungsi pemegang kartu perhitungan fisik
2. Perhitungan fisik setiap jenis persediaan dilakukan dua kali secara independen, pertama kali oleh penghitung dan dua kali oleh pengecek
3. Kuantitas dan data persediaan yang lain yang tercantum dalam bagian ke -3 dan bagian ke-2 kartu perhitungan fisik dicocokkan oleh fungsi pemegang kartu perhitungan fisik sebelum data yang tercantum dalam bagian ke -2 kartu perhitungan fisik dicatat dalam daftar hasil perhitungan fisik
4. Peralatan dan metode yang digunakan untuk mengukur dan menghitung kuantitas persediaan harus dijamin ketelitiannya

Menurut Mulyadi (2014:586). Sistem perhitungan fisik persediaan merupakan alat untuk menguji ketelitian catatan akuntansi yang diselenggarakan oleh fungsi akuntansi dan ketelitian kedalam penyimpanan

barang di gudang oleh fungsi gudang. Oleh karena itu, salah satu pengendalian *intern* mensyaratkan bahwa karyawan dari kedua fungsi tersebut tidak diikuti sertakan di dalam panitia perhitungan fisik persediaan. Dokumen penting yang dipakai sebagai alat ukur merekam hasil perhitungan fisik persediaan adalah kartu perhitungan fisik (*inventory tag*).

2.3 Rerangka Konseptual



Gambar 2.1
Rerangka Konseptual

Dalam menjalankan sistem akuntansi persediaan, digunakan suatu prosedur pengendalian persediaan yang tepat, sehingga pelaporan persediaan menjadi valid dan akurat, karena persediaan merupakan kekayaan perusahaan yang sangat penting, dengan demikian harus diterapkannya unsur sistem pengendalian internal yang baik dan tepat guna untuk melindungi persediaan perusahaan.